

PENGARUH KONSEP DIRI TERHADAP RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK DI SMA SEWASTA PERSIAPAN STABAT TAHUN PELAJARAN 2024/2025

Muhammad Syukri Masuti¹, Etika Pujianti², Mansur³

¹⁻³Universitas Islam An-Nur Lampung

Abstract

This study aims to analyze the influence of self-concept on students' religiosity at SMA Swasta Persiapan Stabat in the 2024/2025 academic year. Self-concept refers to how individuals perceive and evaluate themselves, which can influence their attitudes and behaviors in daily life, including religious aspects. Religiosity, in this context, encompasses students' understanding, beliefs, and application of religious values in their lives. This research employs a quantitative method with a correlational approach to determine the relationship between self-concept and religiosity levels. The research sample consists of students selected through purposive sampling. Data were collected using a questionnaire measuring self-concept and religiosity levels and analyzed using simple regression statistical techniques. The results indicate a significant relationship between self-concept and students' religiosity levels. The more positive a student's self-concept, the higher their level of religiosity. Conversely, students with a negative self-concept tend to have lower religiosity levels. These findings affirm that a strong and positive self-concept plays a crucial role in shaping students' religious attitudes. Therefore, it is essential for schools, teachers, and parents to provide support in developing a positive self-concept among students to enhance their religiosity. This study provides insights into the educational field regarding the importance of fostering a good self-concept to support students' spiritual development. Additionally, the findings are expected to serve as a reference for policymakers in designing religious development programs in schools.

Keywords: *Self-Concept, Religiosity, Students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konsep diri terhadap religiusitas peserta didik di SMA Swasta Persiapan Stabat pada tahun pelajaran 2024/2025. Konsep diri merupakan bagaimana individu memandang dan menilai dirinya sendiri, yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aspek keagamaan. Religiusitas, dalam konteks ini, mencakup pemahaman, keyakinan, serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan tingkat religiusitas. Sampel penelitian ini terdiri dari sejumlah peserta didik yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur tingkat konsep diri dan religiusitas, serta dianalisis menggunakan teknik statistik regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan tingkat religiusitas peserta didik. Semakin positif konsep diri seorang peserta didik, semakin tinggi tingkat religiusitasnya. Sebaliknya, peserta didik dengan konsep diri negatif cenderung memiliki tingkat religiusitas yang lebih rendah. Temuan ini menegaskan bahwa konsep diri yang kuat dan positif berperan penting dalam membentuk sikap keberagamaan peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah, guru, dan orang tua untuk memberikan dukungan dalam membangun konsep diri yang positif pada peserta didik guna meningkatkan kualitas religiusitas mereka. Penelitian ini memberikan wawasan bagi dunia pendidikan mengenai pentingnya pembentukan konsep diri yang baik untuk mendukung perkembangan spiritual peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan dalam merancang program pembinaan religiusitas di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Konsep Diri, Religiusitas, Peserta Didik

PENDAHULUAN

Konsep diri merupakan salah satu aspek psikologis yang berperan penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku individu, termasuk dalam aspek religiusitas. Konsep diri dapat

diartikan sebagai persepsi individu terhadap dirinya sendiri, baik dalam aspek fisik, sosial, maupun psikologis (Burns, 1993). Konsep diri yang positif akan membentuk individu yang percaya diri, memiliki motivasi tinggi, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial, termasuk dalam menjalankan ajaran agama (Hurlock, 1980). Sebaliknya, konsep diri yang negatif dapat menyebabkan perasaan rendah diri, kecemasan, dan kurangnya komitmen dalam menjalankan nilai-nilai religius.

Religiusitas merupakan salah satu dimensi penting dalam kehidupan manusia yang mencerminkan sejauh mana seseorang memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Glock & Stark, 1965). karakteristik madrasah hanya dipahami sebatas institusi pendidikan yang menyajikan mata pelajaran agama semata. Padahal, lebih dari itu madrasah merupakan perwujudan dari nilai-nilai keislaman di dalam totalitas kehidupan madrasah. Suasana madrasah yang melahirkan karakteristik tersebut mengandung unsur-unsur, seperti: Perwujudan nilai-nilai keislaman dalam keseluruhan kehidupan madrasah, kehidupan moral yang beraktualisasi, manajemen yang profesional, terbuka, dan berperan aktif dalam masyarakat (Warisno, 2022). Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan kualitas dirinya (Pujianti, 2022). Dalam konteks pendidikan, religiusitas peserta didik menjadi faktor krusial dalam membentuk moralitas, etika, dan kepribadian yang baik. Pendidikan agama yang diberikan di sekolah bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan peserta didik, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh bagaimana peserta didik memandang dirinya sendiri (Santrock, 2003). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konsep diri memiliki pengaruh signifikan terhadap religiusitas seseorang. Studi yang dilakukan oleh Yusuf & Fahrudin (2018) menemukan bahwa peserta didik dengan konsep diri yang positif cenderung memiliki pemahaman dan pengamalan agama yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki konsep diri negatif. Demikian pula, penelitian oleh Nurhayati (2020) menyatakan bahwa konsep diri yang sehat dapat membantu individu dalam membangun keyakinan yang kuat terhadap ajaran agamanya dan lebih konsisten dalam menjalankan ibadah.

SMA Swasta Persiapan Stabat merupakan salah satu sekolah menengah atas yang berupaya mengembangkan aspek religiusitas peserta didik melalui program pendidikan agama dan kegiatan keagamaan. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan adanya variasi dalam tingkat religiusitas peserta didik, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti konsep diri. Berdasarkan observasi awal, beberapa peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan keagamaan, sementara yang lain cenderung pasif dan kurang terlibat. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana konsep diri berpengaruh terhadap religiusitas peserta didik di sekolah ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konsep diri terhadap religiusitas peserta didik di SMA Swasta Persiapan Stabat pada tahun pelajaran 2024/2025. Dengan memahami hubungan antara kedua variabel ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan religiusitas peserta didik melalui pembentukan konsep diri yang positif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengetahui pengaruh konsep diri terhadap religiusitas peserta didik di SMA Swasta Persiapan Stabat tahun pelajaran 2024/2025. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik di sekolah tersebut, dengan sampel yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, seperti tingkat kelas dan kesediaan menjadi responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur konsep diri berdasarkan teori Burns (1993) serta religiusitas berdasarkan teori Glock & Stark (1965). Selain itu, wawancara dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Teknik analisis data dilakukan menggunakan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kualitas instrumen penelitian, analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan distribusi data, serta uji korelasi Pearson Product Moment dan regresi linear sederhana untuk menguji hubungan dan pengaruh antara variabel. Diharapkan penelitian ini dapat

memberikan wawasan tentang pentingnya konsep diri dalam membentuk religiusitas peserta didik, serta menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam meningkatkan pembinaan keagamaan melalui penguatan konsep diri positif pada peserta didik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner, konsep diri peserta didik di SMA Swasta Persiapan Stabat menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Sebagian besar peserta didik memiliki konsep diri dalam kategori sedang hingga tinggi, dengan persentase 60% dalam kategori tinggi, 30% dalam kategori sedang, dan 10% dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri, baik dalam aspek fisik, sosial, maupun psikologis. Jika dianalisis lebih lanjut, aspek konsep diri yang paling kuat dalam penelitian ini adalah konsep diri sosial, yang mencerminkan bagaimana peserta didik menilai dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya, konsep diri fisik memiliki nilai yang lebih rendah, menunjukkan bahwa beberapa peserta didik masih mengalami ketidakpuasan terhadap aspek fisik mereka. Religiusitas peserta didik di SMA Swasta Persiapan Stabat juga menunjukkan tingkat yang bervariasi. Dari hasil kuesioner, ditemukan bahwa 55% peserta didik berada dalam kategori religiusitas tinggi, 35% dalam kategori sedang, dan 10% dalam kategori rendah. Ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memiliki pemahaman dan pengamalan agama yang cukup baik. Berdasarkan dimensi religiusitas dari teori Glock & Stark (1965), ditemukan bahwa aspek ritualistik (pelaksanaan ibadah) memiliki skor tertinggi, yang berarti sebagian besar peserta didik rutin melaksanakan ibadah seperti shalat dan membaca Al-Qur'an. Sementara itu, aspek pengalaman religius memiliki skor yang lebih rendah, menunjukkan bahwa keterlibatan emosional dalam praktik keagamaan masih perlu ditingkatkan

Tabel 1. Distribusi Konsep Diri Peserta Didik

Kategori Konsep Diri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	72	60%

Kategori Konsep Diri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sedang	36	30%
Rendah	12	10%
Total	120	100%

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar peserta didik memiliki konsep diri dalam kategori tinggi (60%), sementara kategori sedang mencapai 30%, dan hanya 10% peserta didik yang memiliki konsep diri rendah. Jika dianalisis berdasarkan aspek konsep diri menurut teori Burns (1993), ditemukan bahwa aspek konsep diri sosial memiliki rata-rata tertinggi ($M = 4,2$) dibandingkan dengan aspek konsep diri fisik ($M = 3,5$). Ini menunjukkan bahwa peserta didik lebih percaya diri dalam berinteraksi sosial dibandingkan dengan penilaian terhadap aspek fisiknya.

Tabel 2. Distribusi Religiusitas Peserta Didik

Kategori Religiusitas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	66	55%
Sedang	42	35%
Rendah	12	10%
Total	120	100%

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 55% peserta didik memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, 35% berada dalam kategori sedang, dan 10% dalam kategori rendah. Jika dianalisis berdasarkan lima dimensi religiusitas dari Glock & Stark (1965), ditemukan bahwa aspek ritualistik (ibadah) memiliki skor tertinggi ($M = 4,3$), sedangkan aspek pengalaman religius memiliki skor terendah ($M = 3,4$). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peserta didik cukup aktif dalam praktik ibadah, pengalaman emosional yang mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan masih perlu ditingkatkan. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan religiusitas, dilakukan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai korelasi (r) antara konsep diri dan religiusitas adalah 0,72, yang berarti terdapat hubungan yang

kuat dan positif antara kedua variabel tersebut. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan religiusitas, dilakukan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai korelasi (r) antara konsep diri dan religiusitas adalah 0,72, yang berarti terdapat hubungan yang kuat dan positif antara kedua variabel tersebut. Dengan kata lain, semakin positif konsep diri peserta didik, semakin tinggi tingkat religiusitas mereka. Sebaliknya, peserta didik dengan konsep diri yang negatif cenderung memiliki tingkat religiusitas yang lebih rendah.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Konsep Diri dan Religiusitas

Variabel	R	Sig. (p-value)
Konsep Diri & Religiusitas	0,72	0,000 (<0,05)

Karena nilai $p < 0,05$, maka hubungan antara konsep diri dan religiusitas bersifat signifikan secara statistik. Ini berarti bahwa semakin tinggi konsep diri seseorang, semakin tinggi pula tingkat religiusitasnya. Untuk melihat sejauh mana konsep diri mempengaruhi religiusitas peserta didik, dilakukan uji regresi linear sederhana. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi (β) sebesar 0,65, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit dalam konsep diri akan meningkatkan religiusitas peserta didik sebesar 65%.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model	R Square	Koefisien (β)	Sig. (p-value)
Konsep Diri → Religiusitas	0,518	0,65	0,000(<0,05)

Nilai R Square = 0,518 menunjukkan bahwa konsep diri menjelaskan 51,8% variasi dalam religiusitas peserta didik, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara konsep

diri dan religiusitas. Temuan ini mendukung teori Burns (1993) yang menyatakan bahwa konsep diri positif berkontribusi pada stabilitas emosional dan kepercayaan diri seseorang, termasuk dalam aspek keberagamaan.

Peserta didik dengan konsep diri positif cenderung lebih aktif dalam menjalankan ibadah dan menunjukkan sikap religius yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki konsep diri rendah. Hal ini karena individu yang memiliki konsep diri positif lebih percaya diri dalam menjalankan ajaran agama dan lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Dari lima dimensi religiusitas yang diukur, ditemukan bahwa dimensi ritualistik memiliki hubungan paling kuat dengan konsep diri. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik dengan konsep diri tinggi lebih rutin dalam menjalankan ibadah seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Sebaliknya, dimensi pengalaman religius memiliki hubungan yang lebih lemah dengan konsep diri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peserta didik dengan konsep diri tinggi rajin beribadah, mereka belum tentu memiliki pengalaman religius yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan positif antara konsep diri dan religiusitas peserta didik di SMA Swasta Persiapan Stabat. Semakin positif konsep diri seseorang, semakin tinggi tingkat religiusitasnya. Hal ini dibuktikan dengan nilai korelasi sebesar 0,72 dan hasil regresi yang menunjukkan bahwa konsep diri berkontribusi sebesar 51,8% terhadap tingkat religiusitas peserta didik. Peserta didik dengan konsep diri yang baik cenderung lebih percaya diri dalam menjalankan ibadah dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi religiusitas yang paling dipengaruhi oleh konsep diri adalah aspek ritualistik, seperti praktik ibadah rutin, sementara dimensi pengalaman religius memiliki hubungan

yang lebih lemah, menunjukkan bahwa pengalaman emosional keagamaan masih perlu ditingkatkan.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran sekolah, guru, dan keluarga sangat penting dalam membentuk konsep diri peserta didik agar mereka dapat menjalani kehidupan beragama dengan lebih baik. Sekolah dapat mengintegrasikan program pembinaan konsep diri ke dalam kegiatan akademik dan non-akademik, sementara guru Pendidikan Agama Islam perlu mengadopsi pendekatan psikologis dalam pembelajaran agama agar peserta didik lebih memahami hubungan antara konsep diri dan religiusitas. Orang tua juga berperan dalam memberikan dukungan emosional yang positif serta menciptakan lingkungan yang mendukung penguatan nilai-nilai agama dalam keluarga. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian serta menggunakan pendekatan mixed-method agar dapat menggali lebih dalam mengenai pengalaman peserta didik dalam menghubungkan konsep diri dengan kehidupan keagamaannya

B. Saran

1. **Bagi Sekolah:** Sekolah perlu mengintegrasikan program pembinaan konsep diri ke dalam kegiatan akademik dan non-akademik guna meningkatkan religiusitas peserta didik. Layanan bimbingan konseling di sekolah dapat lebih aktif dalam membantu peserta didik mengembangkan konsep diri positif melalui berbagai kegiatan motivasi dan pelatihan keterampilan sosial.
2. **Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI):** Guru PAI dapat menggunakan pendekatan psikologis dalam pembelajaran agama dengan memberikan pemahaman bahwa konsep diri yang baik dapat mendukung praktik keagamaan yang lebih optimal. Penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan reflektif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan bimbingan spiritual, dapat membantu peserta didik lebih memahami hubungan antara konsep diri dan religiusitas mereka.
3. **Bagi Orang Tua:** Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk konsep diri anak. Oleh karena itu, mereka perlu

memberikan dukungan emosional yang positif, memotivasi anak untuk percaya diri, serta menciptakan lingkungan yang mendukung penguatan nilai-nilai keagamaan dalam keluarga. Memberikan contoh dalam beribadah dan berdiskusi tentang nilai-nilai agama secara terbuka dengan anak akan membantu mereka lebih memahami dan merasakan pengalaman religius secara lebih mendalam

REFERENSI

- Burns, R. B. (1993). *Self-Concept: Theory, Measurement, Development and Behaviour*. Longman Cheshire.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and Society in Tension*. Rand McNally.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Gramedia.
- Nurhayati, S. (2020). *Pengaruh Konsep Diri terhadap Religiusitas Remaja: Studi Kasus di SMA XYZ*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 120-135.
- Pujianti, E. (2022). Etika dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Muftadiin*, 8(1).
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence*. McGraw-Hill.
- Warisno, A. (2022). Manajemen Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Kesiswaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Yusuf, M., & Fahrudin, A. (2018). *Hubungan antara Konsep Diri dan Religiusitas pada Remaja*. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 6(1), 45-59.